

PREFERENSI ORANG TUA DAN SANTRI DI BREBES TERHADAP PENDIDIKAN PESANTREN PASCASEKOLAH DASAR

Fina Nur Hidayati¹, Didi Pramono²

Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Negeri Semarang

Email: finanurhidayati452@students.unnes.ac.id¹, didipramono@mail.unnes.ac.id²

Abstract

This study aims to analyze the preferences of parents, students, and the integration of James S. Coleman's rational choice theory in Siwuluh Village, Bulakamba District, Brebes Regency, Central Java, regarding the choice of post-primary Islamic boarding school education. This study is qualitative and uses a case study technique. Data collection uses interview, observation, and documentation techniques. Informants consist of 11 participants consisting of 6 main informants (MFZ, KU, SY, LF, SIM, and WFR), 4 supporting informants (N, R, T, and LNA), and 1 key informant (RA) who has experience in Islamic boarding school education. The data validity technique in this study uses source triangulation. Data are analyzed qualitatively using the approach proposed by Miles, Huberman, and Saldana in the form of data condensation, data models (data display), and making and validating conclusions. The results show that parents and students assess education in Islamic boarding schools positively. Parents' and students' preferences are influenced by family, social, environmental, religious, and reputational factors, as well as comparisons with other similar educational institutions, and are the result of rational considerations. The decision to send children to post-primary school is a rational one based on a cost-benefit analysis. Benefits such as instilling religious values, developing good character and morals, strict social supervision, and protection from negative influences far outweigh the relatively low economic costs.

Keywords: *parents, islamic boarding schools, rational choices, educational preferences, students*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis preferensi orang tua, preferensi santri, dan integrasi teori pilihan rasional James S Coleman di Desa Siwuluh, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah terhadap pilihan pendidikan pesantren pascasekolah dasar. Penelitian ini bersifat kualitatif dan teknik studi kasus. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan terdiri dari 11 partisipan yang terdiri dari 6 informan utama (MFZ, KU, SY, LF, SIM, dan WFR), 4 informan pendukung (N, R, T, dan LNA), dan 1 informan kunci (RA) yang memiliki pengalaman dalam pendidikan pesantren. Teknik validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Data dianalisis secara kualitatif menggunakan pendekatan yang dikemukakan Miles, Huberman, dan Saldana berupa kondensasi data, model data (*data display*), dan membuat serta memvalidasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua dan santri menilai pendidikan di pesantren secara positif. Preferensi orang tua dan santri dipengaruhi oleh kondisi keluarga, sosial, lingkungan, agama, reputasi pesantren, perbandingan dengan pendidikan yang setara lainnya, dan merupakan hasil pertimbangan rasional. Keputusan untuk menyekolahkan anak pascasekolah dasar merupakan keputusan rasional karena berdasarkan analisis biaya-manfaat. Manfaat seperti penanaman nilai agama, pembentukan karakter dan akhlak baik, pengawasan sosial ketat, serta perlindungan dari pengaruh negatif jauh lebih besar daripada biaya ekonomi yang relatif rendah.

Kata kunci: *orang tua, pesantren, pilihan rasional, preferensi pendidikan, santri*

PENDAHULUAN

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang fokus utamanya adalah mempelajari agama dan juga berfungsi sebagai ruang sosial untuk membentuk karakter, disiplin, dan menanamkan nilai-nilai moral pada siswa (Aziz, 2024). Dalam konteks Indonesia kontemporer, kemampuan pesantren untuk beradaptasi dengan perubahan sosial terlihat jelas, misalnya melalui modifikasi kurikulum dan pengelolaan lembaga, sambil tetap mempertahankan tradisi dasar yang menjadi ciri khasnya. (Isbah, 2020) menekankan bahwa pesantren berkembang dalam konteks sejarah dan modernisasi, sehingga tetap relevan sebagai lembaga pendidikan dan sosialisasi. Peningkatan jumlah santri terus meningkat setiap tahunnya, tercatat bahwa pada tahun ajaran 2020-2021 jumlah pondok pesantren dan jumlah santri di Indonesia semakin meningkat pesat hingga mencapai sekitar 4,37 juta santri yang ada di Indonesia (Annur, 2023). Kemudian, berdasarkan data Kementerian Agama, pada semester pertama tahun 2023 tercatat sekitar 39.551 pesantren di seluruh Indonesia dengan total santri mencapai 4,9 juta orang (Soraya dkk., 2026). Khususnya di Desa Siwuluh, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah yang menjadi lokasi penelitian ini, tercatat menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2022 terdapat 139 pondok pesantren dengan jumlah santrinya mencapai 34.215 santri (Statistik, 2022). Berdasarkan data lapangan, terdapat kecenderungan yang kuat bagi masyarakat Brebes, terutama masyarakat di Desa Siwuluh, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah, untuk memilih pesantren sebagai jenjang pendidikan selanjutnya setelah sekolah dasar (SD). Penelitian ini mencatat bahwa orang tua juga khawatir terhadap masalah perilaku dan pengaruh teman sebaya, sehingga pesantren dianggap sebagai "benteng moral" dan tempat yang memberikan pengawasan yang lebih ketat. Fenomena ini juga sejalan dengan tren makro peningkatan jumlah siswa di pesantren Islam (santri) secara nasional. Brebes juga dikenal sebagai wilayah dengan ekosistem pesantren yang aktif. Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Brebes Tahun 2022 juga menyediakan data statistik tentang setiap kecamatan pesantren dan santri (misalnya Kecamatan Bulakamba terdapat 2.671 santri), yang memberikan konteks tambahan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes).

Tabel 1. Jumlah Pondok Pesantren, Kyai/Ustad, dan Santri Menurut Kecamatan di Kabupaten Brebes Tahun 2022

Kecamatan	Jumlah Pondok Pesantren	Jumlah Kyai/Ustad	Jumlah Santri
Salem	5	29	846
Bantarkawung	21	84	2.494
Bumiayu	15	102	2.940
Paguyangan	6	38	598
Sirampog	13	409	12.553
Tonjong	9	27	379
Larangan	12	71	2.119
Ketanggungan	12	145	1.635
Bantarharjo	6	42	997
Losari	11	47	1.052
Tanjung	5	52	1.120
Kersana	2	19	371
Bulakamba	8	89	2.671

Berdasarkan tabel jumlah pondok pesantren, kyai/ustad, dan santri menurut kecamatan di Kabupaten Brebes tahun 2022, persebaran lembaga pesantren dan santri menunjukkan keragaman antar kecamatan, dengan jumlah pesantren 2 sampai 21 unit dan santri dari ratusan hingga belasan ribu. Secara spesifik, Kecamatan Bulakamba mencatat 8 pondok pesantren, 89 kyai/ustad, serta 2.671 santri. Angka tersebut relatif tinggi dibanding dengan Kersana (371 santri), Tonjong (379 santri), dan Banjarharjo (997 santri), meski tidak terbanyak jumlah pesantrennya, menandakan skala pengelolaan besar dan peran krusial dalam pendidikan keagamaan. Dibanding kecamatan tertinggi seperti Sirampog (12.553 santri) dan Bumiayu (2.940 santri), Bulakamba termasuk kelompok menengah-atas yang menjadikannya pusat pendidikan pesantren di Brebes dari segi tenaga pengajar dan santri. Banyak masyarakat di Kabupaten Brebes khususnya Kecamatan Bulakamba yang memilih pendidikan pesantren sebagai tujuan pendidikan anak setelah lulus sekolah dasar. Keputusan ini sering didorong oleh ketakutan orang tua terhadap risiko kenakalan remaja, motivasi dari teman sebaya atau keluarga, serta biaya pendidikan pesantren yang relatif terjangkau di banding pendidikan formal lainnya. Terdapat banyak penelitian yang fokus pada alasan mengapa orang tua lebih memilih pesantren untuk pendidikan anak-anak mereka, namun terdapat celah penelitian

dalam tiga aspek. Pertama, beberapa studi terutama berfokus pada perspektif orang tua (misalnya, motif ideologis, kekhawatiran tentang teknologi digital, pesan disiplin) tanpa mempertimbangkan suara anak sendiri dalam proses pengambilan keputusan pendidikan. Misalnya, motif orang tua dalam memasukkan anak ke pesantren sering kali didasari keinginan agar anak tumbuh mandiri dan berbudi pekerti luhur yang selaras dengan ciri khas pesantren sebagai tempat belajar yang ketat pengawasannya dan berstruktur rapi. Berbagai studi pendukung menyebutkan bahwa mayoritas anak justru masuk pesantren atas inisiatif orang tua dengan tujuan serupa. Meski demikian, di tengah arus globalisasi dan kemajuan digital, pesantren tetap berperan krusial dalam membentuk karakter generasi muda melalui pendekatan disiplin yang mampu menangkal pengaruh negatif era modern (Baqi & Firmansah, 2023; Hasanah & Wahyuni, 2024; Marzuki & Masrukin, 2019). Kedua, terdapat studi tentang pesantren dalam kerangka modernisasi/globalisasi atau pendidikan karakter, namun masih dalam lingkup transisi sekolah menengah sebagai fase krusial dalam pembentukan identitas pada masa awal remaja di wilayah geografis tertentu. Misalnya, berbagai studi menunjukkan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam berperan sentral dalam perkembangan remaja, khususnya pembentukan identitas diri. Studi lain mengungkapkan bahwa pesantren mampu mengubah anak yang awalnya kurang percaya diri menjadi lebih berani mengekspresikan jati dirinya, sekaligus bukan sekadar wadah pendidikan formal melainkan juga pembentuk karakter bagi para santri. Beberapa studi juga menekankan peran krusial surau, masjid, dan pesantren dalam membentuk identitas keislaman di Indonesia (Maula dkk., 2023; Muslimah & Wafiroh, 2023; Setyawan & Roqib, 2025).

Ketiga, studi yang didasarkan pada teori pilihan rasional oleh James S. Coleman telah diterapkan dalam konteks pemilihan pesantren modern, tetapi seringkali hanya melibatkan keluarga sebagai unit aktor tunggal dan belum menguraikan dinamika pengambilan keputusan di tingkat desa terkait dengan integrasi lingkungan, tradisi keluarga, dan kondisi teknologi/informasi. Peneliti memilih teori pilihan rasional sebagai alat analisis didalamnya karena Coleman mendasarkan orientasi pilihan rasionalnya dengan mengatakan "Individu secara sadar melakukan tindakan untuk mencapai tujuan, di mana tujuan tersebut terbentuk dari nilai-nilai atau preferensi" (Ritzer & Goodman, 2007). Dengan adanya kecenderungan maka seseorang dapat

menjatuhkan keinginannya terhadap suatu pilihan. Wali santri dan santri memilih pendidikan pesantren pasti mempunyai minat kemauan sendiri dengan mempunyai tujuan dan alasan yang melatarbelakanginya juga tentunya berbeda.

Keunikan penelitian ini didasarkan pada celah-celah yang diidentifikasi dan berfokus pada tiga hal: 1.) Preferensi Orang Tua dalam Memilih Pendidikan Pesantren Pascasekolah Dasar; 2.) Preferensi Santri dalam Pemilihan Pesantren Pascasekolah Dasar; dan 3.) Integrasi Teori Pilihan Rasional James S. Coleman. Dalam hal ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih empiris dan kontekstual mengenai bagaimana pilihan pendidikan di pesantren dipengaruhi oleh hubungan orang tua-anak dan struktur sosial yang ada.

METODE

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan penelitian kualitatif dan teknik studi kasus guna menggali preferensi orang tua dan santri terhadap pendidikan pesantren pascasekolah dasar di Brebes. Penelitian metode studi kasus melibatkan eksplorasi mendalam terhadap program, kejadian, proses, atau aktivitas yang melibatkan satu individu atau lebih (Fitrah & Luthfiyah, 2018). Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena yang diteliti secara menyeluruh dan detail, dengan fokus pada konteks spesifik yang sedang diamati. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di Desa Siwuluh, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah pada 17 November 2025 hingga 17 Januari 2026. Peneliti mengumpulkan data secara langsung dengan teknik wawancara mendalam terhadap orang tua, santri, dan abdi dalem pondok pesantren. Usia santri berkisar 12–22 tahun, dengan mayoritas orang tua berprofesi wiraswasta atau petani yang membiayai pendidikan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua lebih memilih pendidikan pesantren pascasekolah dasar karena khawatir anak terjerumus pergaulan negatif serta biaya pesantren yang relatif murah dibandingkan pendidikan formal lainnya. Penelitian ini melibatkan 11 partisipan yang terdiri dari 4 santri pondok pesantren (LNA, WFR, LF, dan SIM), 6 orang tua santri (N, SY, MFZ, KU, R, dan T), dan 1 abdi dalem (RA). 11 partisipan tersebut terdiri dari 6 informan utama (MFZ, KU, SY, LF, SIM, dan WFR), 4 informan pendukung (N, R, T, dan LNA), dan 1 informan kunci (RA). Kriteria orang tua yang dipilih sebagai informan dalam penelitian ini mencakup wali anak yang bersekolah di pesantren, berlatar belakang

pendidikan lulusan pesantren, serta tingkat religiusitas yang tinggi. Kriteria santri yang dipilih sebagai informan adalah mereka yang sedang menempuh pendidikan di pesantren. Sementara itu, kriteria abdi dalem yang dipilih sebagai informan adalah mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pesantren dan mengabdikan dirinya di pesantren. Teknik validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik analisis data menggunakan teknik analisis data menurut Miles, Huberman, dan Saldana yang berupa kondensasi data, model data (*data display*), dan membuat serta memvalidasi kesimpulan (Miles, 1996 dalam Umam, 2023), di mana peneliti berinteraksi secara langsung dengan partisipan untuk mendapatkan data yang valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Preferensi Orang Tua dalam Memilih Pendidikan Pesantren Pascasekolah Dasar

Penelitian yang menguraikan pilihan yang dibuat oleh orang tua yang tinggal di Desa Siwuluh, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah menunjukkan bahwa alasan orang tua memilih pendidikan setelah sekolah dasar di pesantren Islam adalah karena alasan rasional terkait nilai-nilai agama, pembentukan karakter, dan pengawasan sosial. Hal ini sejalan dengan temuan (Marzuki & Masrukin, 2019) yang menjelaskan bahwa motivasi orang tua memilih pesantren Islam didasarkan pada agama, keinginan anak untuk memiliki perilaku yang baik, serta lingkungan pesantren Islam yang lebih aman dari pengaruh negatif eksternal.

“Biar anak saya tahu agama, tata karma, adab sama orang tua atau orang lain” MFZ (Orang Tua Santri).

“Menurut aku pesantren bagus karena ada nilai plus nya, karena kalo di luar pesantren kan engga ada ajaran agama, engga ada ngaji kaya sekilas aja kalo engga mondok, tapi kalo mondok kan mendalami banget agamanya dan pedomannya kitab kuning kalo di pesantren walaupun tidak menjamin setelah lulus pesantren santri tuh jadi pinter dan tahu tapi minimal sudah mempelajari agama di pesantren seenggaknya untuk diri sendiri” SR (Orang Tua Santri).

Berdasarkan hasil wawancara dari orang tua santri MFZ dan SR menggambarkan persepsi positif terhadap pendidikan pesantren sebagai wadah utama untuk menanamkan pemahaman agama, tata karma, serta adab terhadap orang tua dan sesama. MFZ secara eksplisit menekankan keinginan agar anaknya memahami nilai-nilai agama, sementara SR menyoroti keunggulan pesantren dibandingkan pendidikan formal lain yang cenderung sekilas dalam pengajaran agama, karena di pesantren anak didalami kitab kuning secara intensif melalui sistem mondok. Meskipun SR mengakui

tidak ada jaminan santri lulus menjadi pinter dan tahu sepenuhnya, setidaknya pesantren memberikan bekal minimal untuk kehidupan pribadi anak, hal ini mencerminkan keyakinan orang tua bahwa pesantren berperan krusial dalam pembentukan karakter religius dan sosial di tengah minimnya penekanan serupa di luar lingkungan tersebut.

Selain itu, penelitian "Rasionalitas Orang Tua dalam Memilih Pesantren" (Ulum dkk., 2024) menunjukkan bahwa ketika orang tua memilih pesantren mana yang akan dipilih, pertimbangan yang dilakukan adalah manfaat (seperti pengetahuan agama, akhlak yang baik, kemandirian, dan integrasi sosial) lebih besar daripada biayanya, sehingga keputusan tersebut rasional berdasarkan analisis biaya-manfaat.

“soalnya ada Corona waktu itu jadi sekolah umum kaya SMP/MTs dilaksanakan daring tapi anak saya kan pengennya masuk sekolah aja biar paham yang diajarkan gurunya apa, jadi mutusin buat mondok aja yang ga daring pada waktu itu” T (Orang Tua Santri).

Bukti empiris lainnya juga menunjukkan bahwa alasan utama orang tua memilih pesantren sebagai lembaga pendidikan untuk anak mereka, terutama selama pandemi Covid-19 ketika lingkungan belajar tatap muka lebih efektif dalam pendidikan agama dan moral, masyarakat melihat lingkungan belajar di pesantren tetap menerapkan pembelajaran luring (masuk pesantren) di tengah sekolah formal lainnya yang menerapkan pembelajaran daring (pembelajaran di rumah) (Rasyidin dkk., 2022). Hal tersebut memicu orang tua untuk lebih memilih menyekolahkan anaknya di pesantren Pascasekolah Dasar.

Dari perspektif teori pilihan rasional James S. Coleman, keputusan yang diambil oleh orang tua dianggap sebagai perilaku sosial dan rasional yang dipengaruhi oleh tujuan (untuk memastikan pendidikan moral dan agama terbaik bagi anak) serta preferensi individu dan sumber daya sosial (informasi tentang sekolah yang didanai swasta dan diatur secara sosial). Keputusan ini juga dipengaruhi oleh struktur sosial komunitas yang memiliki tradisi kuat dalam menyediakan pendidikan pesantren. Di tingkat komunitas, terutama di Desa Siwuluh perilaku sosial memiliki pengaruh dalam menentukan preferensi pendidikan. Salah satunya pesantren yang memiliki pendidikan yang tidak sekadar menjadi institusi pendidikan, tetapi juga sebagai suatu lembaga sosial yang menginternalisasi nilai-nilai agama dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari santrinya. Pendidikan agama dan karakter yang menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan pesantren diasah secara mendalam melalui pengajaran, kegiatan

kehidupan santri dalam asrama, dan hubungan sosial santri yang dihimpun.

“Pondok pesantren sebagai rembulan, karena di pondok dididik sosial yang luar biasa. Bangunan setinggi apapun kalo kita gotong royong terus semua santri dikerahkan selese kok dan itu tanpa tukang, karena kita punya prinsip siapa yang melayani bakal dilayani. Dan yang saya suka dari pondok juga sosialnya, gotong royong luar biasa dan itu saya temukan di pondok, di masyarakat minim sekali karena kalo di pondok apa-apa engga harus di uangkan semua gratis yang penting mau ngaji, nurut, dan takdzim sama guru.” RA (Abdi Dalem Pondok Al-Asyariyyah).

Menurut narasumber dari RA, seorang abdi dalem Pondok Al-Asyariyyah, mengilustrasikan pandangan pesantren sebagai rembulan yang unggul dalam pendidikan sosial melalui semangat gotong royong, di mana santri dikerahkan secara kolektif untuk membangun fasilitas tanpa tukang untuk pembangunan pondok pesantren hingga selesai. Prinsip inti “siapa yang melayani bakal dilayani” menekankan nilai timbal balik dalam pelayanan, sementara RA menonjolkan keistimewaan sosial pesantren yang minim ditemukan di masyarakat umum, karena segala kebutuhan disediakan gratis asal santri mau ngaji, nurut, dan takdzim terhadap guru. Pengalaman ini menegaskan peran pesantren sebagai lembaga pembentuk karakter sosial yang holistik dan berbasis nilai keagamaan. Modal sosial komunitas yang berpandangan pada pendidikan pesantren sebagai suatu tindakan yang positif, mendidik dan bermanfaat, menjadi salah satu alasan bagi orang tua dalam menentukan pilihan yang tidak hanya secara internal keluarga. Seperti di dalam hasil wawancara penelitian yang menjadi Abdi Dalem di pesantren Al-Asyariyyah yang berada di Wonosobo tersebut didapatkan bahwa pesantren memiliki peranan dalam pengajaran dan penerapan pendidikan kewarganegaraan serta nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan santri contohnya para santri gotong royong dalam pembangunan pesantren. Hal ini juga menunjukkan bahwa pesantren memiliki peranan dalam pengembangan kemampuan sosial santri (Sumardi dkk., 2024).

Partisipan dalam penelitian ini, khususnya para orang tua menegaskan bahwa pesantren berperan sebagai ruang pendidikan yang sangat efektif dalam membentuk karakter anak secara holistik, meliputi penguatan nilai-nilai moral, solidaritas sosial, kemandirian, serta disiplin yang tertanam melalui praktik kehidupan sehari-hari dan rutinitas keagamaan yang terstruktur dengan jadwal yang ketat yang dilakukan tanpa keluhan. Kegiatan tersebut mencakup sholat berjamaah, membaca serta menghafal Al-Qur'an, sima'an, ro'an, dan mujahadah. Tujuannya agar santri tertanam jiwa ikhlas,

sabar, sederhana, serta ukhuwah Islamiyah (Tamsir, 2022).



Gambar 1. Simaan Al-Qur'an

“Kalo harian sholat jamaah terus ngaji, kalo program mingguan ada latihan Khotbah atau latihan ceramah, terus kalo bulanan ada Muhadhoroh Kubroh jadi semua santri dikumpulkan dalam 1 ruangan terus tugas ada yang baca Qur'an, tahlil, kyai, MC itu program bulanan, kalo program tahunan ada Khaflah Khotmil Qur'an jadi yang ditampilkan apa yang sudah dipelajari selama 1 tahun contoh kitab, nanti kajian kitabnya ditampilkan di panggung dan itu disaksikan orang tua dan masyarakat sekitar.” RA (Abdi Dalem Pondok Al-Asyariyyah).

Di pondok pesantren terdapat jadwal kegiatan yang sangat ketat, salah satunya di Pondok Pesantren Al-Asyariyyah di Wonosobo, yang dirancang secara bertingkat berdasarkan frekuensi harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Jadwal ini bertujuan membentuk santri yang komprehensif dalam aspek ibadah, ilmu agama, keterampilan sosial, serta *public speaking*. Program harian seperti sholat jamaah dan ngaji menekankan pembiasaan disiplin spiritual, sementara latihan khotbah mingguan melatih orasi, muhadhoroh kubroh bulanan mengintegrasikan pembacaan Qur'an, tahlil, dan simulasi kepemimpinan, hingga khaflah khotmil Qur'an tahunan sebagai puncak perayaan pencapaian setahun yang melibatkan orang tua dan masyarakat. Struktur ini mencerminkan pendekatan holistik pesantren dalam menginternalisasi nilai-nilai keagamaan melalui rutinitas terstruktur yang progresif. Untuk penjelasan lebih lengkap akan dijelaskan dalam tabel.

Tabel 2. Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Al-Asyariyyah, Wonosobo

Frekuensi	Program Kegiatan	Deskripsi
Harian	Sholat Jamaah dan Ngaji	Sholat berjamaah secara rutin diikuti pengajian harian untuk pembiasaan ibadah dan ilmu agama.
Mingguan	Latihan Khotbah/Ceramah	Latihan berbicara di depan umum (khotbah) atau ceramah untuk melatih

		keterampilan orasi santri.
Bulanan	Muhadhoroh Kubroh	Pengumpulan semua santri di satu ruangan; tugas mencakup baca Qur'an, tahlil, latihan menjadi kyai, dan MC.
Tahunan	Khaflah Khotmil Qur'an	Puncak perayaan Khotmil Qur'an; santri menampilkan kajian kitab yang dipelajari selama setahun di panggung, disaksikan orang tua dan masyarakat sekitar.



Gambar 2. Muhadhoroh Kubro



Gambar 3. Seleksi Hafiah Khotmil Qur'an

Di sisi lain, kegiatan di pesantren tidak hanya menekankan pembiasaan positif melalui kegiatan seperti shalat berjamaah, pengajian rutin, sima'an Qur'an, dan kerja bakti bersama, tetapi juga dilengkapi dengan sistem aturan tegas beserta sanksi yang adil bagi setiap santri yang melanggar, sehingga diharapkan dapat membentuk pribadi santri yang lebih baik, bertanggung jawab, taat terhadap perintah agama, serta mampu berkontribusi positif bagi masyarakat luas.

“Yaa misal kalo sholat jamaah gaboleh telat soalnya kalo telat ada takzirannya kaya hukuman gitu kaya misalnya berdiri didepan rumah bu nyai nya kalo engga baca kitab, atau nguras kolam pondok gitu, terus selain itu kalo melanggar aturan lainnya bisa tuh keliling lapangan selama 10 kali terus nanti santrinya dikumpulin biar pada lihat gitu nanti dikalungin juga yang tulisannya “saya berjanji tidak akan mengulanginya lagi” gitu dan biasanya takzir itu

dilaksanakan di hari Jumat.” LF (Santri).

“Kalo di pondok untuk yang pacaran di pajang gitu di masjid kan ada semacam pendopo terbuka terus sambil ngaji, setelah dipajang kalo sudah nanti biasanya di siram pake air got sama dicampur pace, setelah itu kalo sudah ditambah hukuman bersihin kolam kaya kolam panjang bersekat-sekat. Terus kalo merokok bisa dibotak sama disuruh ngerokok yang gede dan kalo gamau disabet.” WFR (Santri).

Berdasarkan hasil wawancara dari santri LF dan WFR menggambarkan praktik takzir atau hukuman disiplin di pondok pesantren yang bertujuan menegakkan aturan keagamaan dan sosial, seperti larangan telat sholat jamaah, pacaran, serta merokok. Hukuman-hukuman ini bersifat simbolis dan memalukan secara publik, misalnya berdiri di depan rumah Nyai sambil membaca kitab, keliling lapangan 10 kali dengan kalung bertuliskan janji tidak akan mengulang, dipajang di pendopo masjid lalu disiram air got yang campur pace, dibotak kepala, atau membersihkan kolam pondok, dilaksanakan pada hari Jumat untuk efek jera kolektif. Hal ini mencerminkan dinamika pengendalian sosial di komunitas pesantren, di mana malu publik dan kerja fisik menjadi alat utama pembentukan karakter dan kepatuhan santri terhadap norma-nilai keislaman. Untuk lebih lengkapnya mengenai apa saja hukuman di pondok pesantren dan sanksi yang diberikan akan di jelaskan dalam tabel.

Tabel 3. Bentuk Pelanggaran dan Sanksinya di Pondok Pesantren Al-Hikmah, Benda

Pelanggaran	Hukuman Utama	Detail Tambahan
Telat sholat jamaah	Berdiri didepan rumah kyai/nyai atau nguras kolam pondok.	Dilakukan jika tidak baca kitab, biasanya untuk disiplin waktu sholat.
Melanggar aturan umum: tidak mau belajar, nakal, tidak piket, dll	Keliling lapangan 10 kali, lalu di pajang di depan santri lain.	Dikumpulin di depan santri lainnya agar malu, di kalungin tulisan “saya berjanji tidak akan mengulangnya lagi”, semua takzir dilaksanakan hari Jumat.
Pacaran	Dipajang depan masjid/pendopo terbuka sambil ngaji.	Disiram air got campur pace, lalu membersihkan kolam pondok yang panjang dan bersekat sekat.
Merokok	Dibotak kepala, disuruh ngerokok depan kyai/nyai dengan ukuran yang besar.	Jika gamau akan di sabet, bertujuan jera dari kebiasaan merokok.
Kembali ke pondok	Uang tunai/membeli semen.	Denda Rp.500.000 atau

telat setelah liburan		membeli semen untuk keperluan pembangunan pondok pesantren.
Membawa HP ke pondok	Disita dan dihancurkan.	HP yang dibawa akan di hancurkan di depan santri lain.
Kabur dari pondok	Di panggil orang tua, di sabet, bersih bersih seluruh area pondok, dikeluarkan.	Jika pelanggaran ini terus dilakukan maka akan di keluarkan dari pondok.

Orang tua mempercayai bahwa berbagai kegiatan positif dan aturan ketat di pesantren akan membentuk akhlakul karimah pada anak-anak mereka serta menjadikan anak mereka menjadi pribadi yang taat pada perintah agama dan terhindar dari pergaulan yang buruk. Orang tua yakin bahwa setelah lulus pesantren, anak-anaknya akan mengamalkan ilmu yang telah dipelajari selama belajar di pesantren untuk diimplementasikan dalam masyarakat, seperti menjadi imam masjid, mengimami shalat jenazah, memimpin dzikir dan tahlil, atau menjadi penceramah (ustadz/ustadzah) sehingga akan menjadi bekal berharga di akhirat kelak.

“...di masyarakat yang akan diamalkan itu cara kita mengimami di mushola, memimpin tahlil, imam sholat jenazah, bersosial yang baik, mentalkin takziyah, dll, itu nilai plus pesantren.” RA (Abdi Dalem Pondok Al-Asyariyyah).

Menurut keterangan RA, seorang Abdi Dalem Pondok Pesantren Al-Asyariyyah, Wonosobo menyoroti nilai tambah (nilai plus) pendidikan pesantren yang tidak hanya terbatas pada pengetahuan agama, melainkan juga keterampilan praktis yang dapat diamalkan di masyarakat luas. Praktik-praktik seperti mengimami sholat di mushola, memimpin tahlil, menjadi imam sholat jenazah, bersosial baik, serta mentalkinkan takziyah (ucapan belasungkawa) menjadi bekal utama santri untuk berkontribusi positif di kehidupan sosial. Hal ini mencerminkan pendidikan pesantren dalam membentuk santri yang kompeten secara spiritual, sosial, dan kepemimpinan, sehingga memperkuat relevansi pondok sebagai pusat pembentukan karakter yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

Preferensi Santri dalam Pemilihan Pesantren Pascasekolah Dasar

Meskipun orang tua mempertimbangkan aspek sosial dan moral secara eksternal, preferensi siswa melibatkan dimensi internal yang dipengaruhi oleh aspirasi emosional, sosial, dan pribadi. Meskipun hal ini terdengar bersifat pribadi, keputusan siswa untuk bergabung dengan pesantren juga dipengaruhi oleh konteks sosial keluarga dan norma sosial komunitas yang mendukung pendidikan pesantren dengan apresiasi terhadap

nilai-nilai agama.

“Dulu awalnya jenguk sepupu di pondok, tiba-tiba pengen mondok juga, terus dari orang tua juga dukung banget aku mondok jadi ya mondok deh, malah sepupu aku yang ga betah. Terus aku di pondok jadi gendut malahan di rumah jadi kurus karena kan makan terus, bu nyai nya juga baik banget...” SIM (Santri).

“Kalo ekstrakurikuler di pondok itu ada Hadroh, MTQ, MHQ, Musabaqah Tilawatil Qur’an, jadi cara membaca Qur’an pelan tapi mendayu-dayu dan menggunakan rumus itu MTQ, kalo MHQ kita belajar menghafal Qur’an dengan nada yang bagus dan menggunakan rumus.” RA (Abdi Dalem Pondok Al-Asyariyyah).

Berdasarkan hasil wawancara dengan SIM (Santri) dan RA (Abdi Dalem Pondok Al-Asyariyyah) menggambarkan pengalaman pribadi dan dinamika kehidupan di pondok pesantren yang penuh nuansa emosional serta kegiatan spiritual. SIM menceritakan perjalanan inspirasinya yang bermula dari kunjungan ke sepupu yang sedang mondok, didukung penuh orang tua, hingga akhirnya memutuskan untuk mondok, sekaligus menonjolkan kebaikan figur Nyai di pondok. Sementara itu, RA menjelaskan ekstrakurikuler pondok seperti Hadroh, MTQ (membaca Al-Qur’an pelan dengan tajwid dan mendayu-dayu menggunakan rumus), MHQ (menghafal Al-Qur’an bernada indah dengan rumus), dan Musabaqah Tilawatil Qur’an, yang menekankan pengembangan keterampilan tilawah dan hafalan Qur’an. Keduanya menyampaikan daya tarik pondok sebagai wadah transformasi diri, dukungan komunal, serta pendidikan Islam holistik yang menggabungkan rutinitas harian dengan aktivitas ekstrakurikuler berbasis Qur’an. Tesis dan studi lain juga memperkuat bahwa preferensi siswa terbentuk melalui interaksi sosial dengan orang tua, saudara, teman sebaya, dan pandangan siswa terhadap pendidikan pesantren sebagai lingkungan yang dapat memperkuat identitas agama. Hal ini menunjukkan bahwa preferensi siswa tidak sepenuhnya otonom, melainkan merupakan hasil interaksi antara motivasi pribadi dan struktur sosial di lingkungannya. Penguatan pendidikan karakter di pesantren modern juga semakin menekankan integrasi harmonis antara pembelajaran agama dan mata pelajaran umum, seperti matematika, sains, bahasa, serta keterampilan digital, guna membekali santri dengan kemampuan sosial yang kuat dan kemandirian yang adaptif dalam menghadapi tantangan era globalisasi (Patimah dkk., 2021). Hal ini diwujudkan melalui kurikulum terintegrasi yang menggabungkan pengajian kitab kuning dengan pelajaran sekolah negeri, kegiatan ekstrakurikuler seperti Hadroh, MTQ, MHQ, Musabaqah Tilawatil

Qur'an, proyek wirausaha berbasis UMKM lokal, serta program magang di masyarakat untuk melatih empati sosial dan jiwa kepemimpinan. Dengan demikian, santri tidak hanya menjadi hafal agama, tetapi siap bersaing secara kompetitif di dunia luar, mampu menjaga identitas keislaman sambil beradaptasi dengan nilai-nilai universal seperti toleransi, inovasi, dan etos kerja global. Desa Siwuluh mayoritas anak yang pada akhirnya memilih pendidikan pascasekolah dasar di pesantren bukan semata karena faktor eksternal seperti orang tua atau lingkungan, melainkan didorong oleh keinginan intrinsik untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan bermoral tinggi. Banyak anak mengharapkan perubahan diri yang nyata, seperti berpenampilan lebih sopan dan tertutup sesuai ajaran Islam, menjadi penghafal Al-Qur'an yang hafal juz demi juz hingga khatam, serta terlindung dari pengaruh buruk dunia luar seperti pergaulan bebas atau paparan media sosial yang seringkali menyesatkan generasi muda. Fenomena ini mencerminkan dinamika sosiologis di mana pesantren berfungsi sebagai benteng pertahanan nilai-nilai agama di tengah arus globalisasi, di mana anak-anak rural melihat pondok sebagai ruang ideal untuk membentuk identitas religius yang kokoh sehingga pilihan ini bukan hanya pendidikan formal, tetapi juga investasi jangka panjang bagi pembentukan karakter soleh di masyarakat.

“Pesantren untuk merubah lebih baik, contohnya saya punya temen yang dulunya model yang ga berhijab terus pake pendek-pendek selama mondok jadi banyak perubahan, sekarang malah banyak yang suka di pondok terus dikenal kyai jadi lebih merasa ingin berubah menjadi lebih baik lah gitu, terus hafalan kaya gitu. Karenakan saya lihat anak zaman sekarang ya, pergaulannya nakutin tapi semenjak saya mondok kan diajari tata karma, sopan santun, terus adab dengan guru” LNA (Santri).

Menurut keterangan narasumber, santri LNA ini menggambarkan pesantren sebagai wadah transformasi diri yang holistik, di mana lingkungan pesantren mendorong perubahan positif dan penanaman nilai-nilai keislaman. Contoh temannya yang berubah dari model berpakaian minim menjadi lebih tertutup yang menunjukkan bagaimana rutinitas di pondok memperkuat hafalan agama dan rasa malu yang membangun karakter, sementara anak muda zaman sekarang rentan terhadap pergaulan bebas yang mengkhawatirkan. Pesantren mengajarkan tata krama, sopan santun, dan adab terhadap guru sebagai benteng pelindung, sehingga menciptakan generasi yang lebih bermoral dan tangguh secara sosial-emosional. Di sisi lain, anak memasuki pondok pesantren dengan harapan besar untuk mendapatkan perubahan positif. Anak

ingin pulang dalam keadaan jauh lebih baik daripada saat pertama kali masuk pesantren. Secara khusus, banyak anak bercita-cita menjadi orang yang soleh dan solehah, penuh bakti kepada orang tua melalui ketaatan dan perhatian sehari-hari, serta taat sepenuhnya terhadap perintah agama seperti menjalankan sholat tepat waktu, menghafal Al-Qur'an, dan mempraktikkan akhlak mulia dalam interaksi sosial. Keinginan ini tidak hanya bersifat individual, tapi juga kolektif dalam komunitas pesantren, di mana lingkungan disiplin kyai dan teman seangkatan memperkuat komitmen tersebut, sehingga lulusan pondok seringkali menjadi agen perubahan di desa-desa yang menyebarkan nilai-nilai Islam moderat dan berkontribusi pada penguatan modal sosial masyarakat (Jannah & Mulia, 2025).

Integrasi Teori Pilihan Rasional James S. Coleman

Teori pilihan rasional James S. Coleman menjelaskan bahwa aktor sosial bertindak secara sadar untuk memaksimalkan utilitas dengan mengevaluasi preferensi, sumber daya, biaya, dan manfaat, menghubungkan tindakan individu mikro ke struktur sosial makro (Sastrawati, 2019), sehingga relevan untuk dinamika preferensi pendidikan pesantren di Desa Siwuluh, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah, di mana orang tua dan santri sebagai aktor utama memilih pesantren seperti Assalafiyah, Al-Hikmah, Al-Islah, dan Al-Asyariyyah berdasarkan perhitungan rasional yang dipengaruhi norma lokal. Orang tua sebagai aktor rasional utama mengevaluasi pilihan pendidikan pesantren dengan mempertimbangkan preferensi nilai religius tinggi untuk pembentukan akhlak islami anak, pengawasan moral ketat guna menghindari dari pengaruh negatif lingkungan luar seperti pergaulan bebas atau teknologi berlebihan, serta persepsi manfaat jangka panjang berupa karakter kuat, peluang sosial-ekonomi melalui jaringan alumni, dan keseimbangan dunia-akhirat, sambil menghitung biaya sosial seperti biaya ekonomi rendah yang menjadi daya tarik pendidikan pesantren dibanding sekolah formal lainnya. Proses ini mencakup pencarian informasi tentang fasilitas pesantren, persiapan dana, dan motivasi anak, di mana rasionalitas muncul dari ketidakmampuan orang tua mendidik anak di rumah serta keyakinan pesantren sebagai pendidikan yang terbaik.

“Karena keinginan orang tua juga sih karena orang tua lihat yang lain, orang tua tuh lebih suka di pondok jadi gausah mantau kesehariannya karena sudah pasti baik kalo di pondok, terus pengen aja karena lihat saudara-saudara banyak yang mondok juga disitu jadi kan tertarik apalagi kalo pulang saling ketemu gitu.” LNA (Santri).

“Pertama tuh dari orang tua yah, ada sodara disana, terus kata orang-orang pondok ini pesantrennya bagus, jadi saya kesana. Pas anak saya juga begitu saya dulu disana terus saya taro anak saya disana lagi” KU (Orang Tua Santri).

Berdasarkan hasil wawancara, santri LNA dan orang tua KU mengilustrasikan peran pengaruh sosial dan kepercayaan orang tua sebagai pendorong utama memilih pesantren, keputusan sering kali dipicu oleh faktor eksternal seperti keinginan melihat anak aman tanpa pengawasan harian karena reputasi pondok yang dianggap pasti menanamkan kebaikan. LNA menyebutkan dorongan dari orang tua yang terinspirasi saudara-saudara yang telah mondok, ditambah interaksi antarsantri saat pulang yang menciptakan efek tarik-menarik sosial, sementara KU menekankan tradisi keluarga (alumni pesantren memasukkan anaknya ke tempat yang sama) serta rekomendasi mulut ke mulut tentang kualitas pesantren tersebut. Fenomena ini mencerminkan dinamika sosial di masyarakat Indonesia, khususnya di kalangan Muslim, di mana pesantren bukan hanya lembaga pendidikan agama tapi juga jaringan kepercayaan kolektif yang menjamin pembentukan karakter anak tanpa beban pengawasan orang tua.

Sementara itu, santri sebagai aktor sekunder yang dipengaruhi nilai internal dan sosial membuat keputusan pendidikan pesantren melalui pertimbangan pengalaman belajar sebelumnya di lingkungan Desa Siwuluh, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes, aspirasi moral untuk mendalami agama dan menghindari godaan duniawi, serta hubungan interpersonal seperti pengaruh teman yang menjadi santri atau keluarga yang pernah mondok, sehingga anak memilih bertahan di pesantren untuk memaksimalkan manfaat spiritual dan sosial jangka panjang. Keputusan ini mencerminkan *purposeful action* Coleman, di mana santri mengontrol sumber daya pribadi seperti motivasi diri dan memanfaatkan dukungan pesantren untuk mencapai tujuan, seperti peningkatan akhlak dan keterampilan hidup asrama, meskipun menghadapi adaptasi seperti disiplin lingkungan pesantren yang ketat. Pengaruh sosial dari komunitas memperkuat preferensi ini yang membuat santri melihat pesantren bukan hanya sebagai pendidikan, tapi juga wadah pembentukan identitas religius yang rasional.

Selain aktor, teori pilihan rasional James Coleman juga menekankan peran sumber daya. Sumber daya merujuk pada berbagai aset yang dikuasai aktor yang pada akhirnya membentuk suatu sistem sosial. Coleman menjelaskan bahwa sistem ini muncul melalui tindakan sosial minimal melibatkan dua pihak, yaitu orang tua dan anak. Keduanya saling memiliki sumber daya yang dibutuhkan atau diinginkan satu sama lain

(Pujileksono & Siregar, 2022). Dorongan dari sumber daya inilah yang menghasilkan tindakan sistematis, seperti keputusan orang tua memasukkan anak ke pondok pesantren demi membentuk pribadi anak agar lebih baik.

Dalam penelitian ini, sumber daya yang dimanfaatkan adalah faktor ekonomi, di mana biaya pondok pesantren relatif terjangkau. Temuan menarik mengungkap bahwa banyak orang tua justru mengeluhkan pengeluaran lebih tinggi jika anak tidak dipondokkan, seperti biaya kuota internet, uang jajan, uang makan, dan SPP sekolah. Sebaliknya, sistem pondok pesantren menetapkan biaya bulanan tetap yang sudah mencakup uang pondok, sekolah, serta makan. Selain aspek ekonomi, kemudahan akses menjadi faktor pendukung, di lokasi penelitian, Desa Siwuluh, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah, terdapat banyak pondok pesantren terdekat yang memudahkan orang tua untuk menjenguk anaknya.

Menurut George Ritzer dan Douglas J. Goodman, fokus pada tingkat individu sering kali muncul akibat adanya “intervensi” yang dirancang untuk memicu perubahan sosial dalam masyarakat (Ritzer & Goodman, 2007). Dalam penelitian ini, anak cenderung memilih masuk pesantren pascasekolah dasar berkat dorongan keluarga yang gigih, yang meyakini bahwa pesantren sebagai bentuk pendidikan terbaik untuk mengontrol perilaku anak dan mencegah terjadinya kenakalan remaja. Akibatnya, hal ini memunculkan perubahan sosial di komunitas setempat, di mana banyak masyarakat yang berbondong-bondong memasukkan anaknya ke pesantren, termasuk salah satunya di Desa Siwuluh, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah yang menjadi lokasi penelitian ini.

Struktur sosial masyarakat Desa Siwuluh, seperti tradisi ketika seorang santri dinilai sudah memiliki kecukupan ilmu dan adab, disertai ijazah, kyai biasanya menganjurkan agar santri tersebut beralih “nyantri” ke pesantren lain atau kembali ke daerah asalnya untuk mengamalkan pengetahuan yang telah diperoleh selama menimba ilmu di pesantren (Supriyanto, 2020). Adanya tradisi “nyantri”, modal sosial melalui jaringan alumni dan Majelis Ta’lim, serta norma religius kolektif, memfasilitasi dan menguatkan rasionalitas pilihan individu dengan mengurangi biaya informasi melalui rekomendasi dari mulut ke mulut (*getok tular*), memperkuat preferensi orang tua untuk memasukkan anak ke pesantren, dan menciptakan keseimbangan mikro-makro di mana tindakan rasional aktor menghasilkan fenomena komunal seperti tingginya partisipasi

pendidikan pesantren (Sastrawati, 2019). Struktur ini bertindak sebagai "sistem sosial" Coleman yang muncul dari agregasi keputusan individu (Ritzer, 2007), di mana dukungan komunitas seperti penggunaan media digital modern di pesantren lokal membuat pilihan semakin rasional bagi generasi muda saat ini.

PENUTUP

Simpulan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pilihan pendidikan pesantren di Desa Siwuluh, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah, terutama didasarkan pada penilaian rasional aktor dan sumber daya terhadap tujuan, nilai, dan konteks sosial-budaya komunitas lokal, di mana preferensi orang tua didominasi oleh pertimbangan nilai agama, pembentukan karakter, disiplin, serta pengawasan moral, sehingga pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan asrama Islam yang kokoh bagi anak pascasekolah dasar yang rentan terhadap pengaruh negatif lingkungan dan teknologi digital. Sementara itu, rasionalitas siswa (santri) lebih bersifat pribadi dan subjektif, didorong oleh kecintaan terhadap pembelajaran agama, keinginan membentuk identitas religius, serta pengaruh teman sebaya dan keluarga yang menunjukkan bahwa rasionalitas ini terbentuk melalui hubungan dengan orang tua, kerabat, teman sebaya, dan lingkungan pesantren sebagai struktur sosial. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, melainkan juga sebagai struktur sosial yang mengatur perilaku dan membentuk karakter yang taat aturan, disiplin, serta internalisasi nilai-nilai Islam, dengan tradisi “nyantri” yang kuat menjadi modal sosial yang memperkuat rasionalitas kolektif. Oleh karena itu, pilihan ini mencerminkan tindakan rasional terintegrasi yang mempertimbangkan kepentingan individu, norma sosial, dan tujuan kolektif komunitas.

Saran

1. Bagi Lembaga Pesantren

Pesantren diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas pendidikan dengan menjaga keseimbangan antara penguatan nilai-nilai keagamaan dan pengembangan keterampilan sosial serta akademik santri. Pengelolaan kurikulum yang adaptif terhadap tantangan zaman, khususnya terkait literasi digital dan pembinaan karakter, perlu terus dikembangkan tanpa menghilangkan identitas pesantren.

2. Bagi Orang Tua

Orang tua disarankan untuk melibatkan anak secara lebih aktif dalam proses pengambilan keputusan pendidikan, sehingga preferensi santri dapat terakomodasi secara lebih optimal. Dialog terbuka antara orang tua dan anak diharapkan dapat memperkuat komitmen dan kesiapan santri dalam menjalani kehidupan pesantren.

3. Bagi Pemerintah dan Pemangku Kebijakan

Pemerintah daerah maupun Kementerian Agama diharapkan dapat memberikan dukungan berkelanjutan terhadap pesantren, baik dalam bentuk fasilitas, pelatihan tenaga pendidik, maupun kebijakan afirmatif yang mendorong peningkatan mutu pendidikan pesantren sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan pendekatan komparatif antar wilayah atau menggunakan metode campuran (*mixed methods*) guna memperkaya analisis lebih lanjut. Selain itu, kajian longitudinal dampak jangka panjang pendidikan pesantren terhadap kehidupan sosial dan ekonomi alumni penting untuk dilakukan.

Ucapan Terima Kasih

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat-Nya, sehingga artikel berjudul “Preferensi Santri dan Orang Tua di Brebes terhadap Pendidikan Pesantren Pascasekolah Dasar” dapat diselesaikan, sekaligus menjadi awal langkah baru dalam pengabdian kepada pendidikan dan masyarakat. Terima kasih kepada partisipan masyarakat Desa Siwuluh, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah, yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini, serta kepada dosen pembimbing, orang tua, dan teman-teman yang telah membantu dalam penulisan artikel ini hingga selesai. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor Universitas Negeri Semarang, Prof. Dr. S. Martono, M.Si., Dekan, Prof. Dr. Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd., serta Kepala Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Dr. Atika Wijaya, S.A.P., M.Si., yang telah memberikan dukungan dan fasilitas selama proses penelitian dan penulisan.

DAFTAR PUSTAKA

Annur, C. M. (2023). *Ada 4,37 Juta Santri di Seluruh Indonesia pada Tahun Ajaran 2020/2021*. Databokas.

<https://databoks.katadata.co.id/pendidikan/statistik/8a211b50b7e02ee/ada-437-juta->

santri-di-seluruh-indonesia-pada-tahun-ajaran-20202021-jawa-timur-terbanyak

- Aziz, F. F. (2024). *Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Al Ikhlas, Desa Karang Sempu, Kecamatan Winduaji, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah*. Universitas Islam Indonesia.
- Baqi, S. Al, & Firmansah, D. (2023). Preferensi Terhadap Pendidikan Pesantren dari Perspektif Orang Tua dan Calon Santri di Era Digital. *Jurnal Arsyadana : Jurnal Pendidikan Islam Aktual Preferensi*, 2(2), 49–61.
- Fitrah, M., & Luthfiah. (2018). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi kasus*. CV Jejak.
- Hasanah, F., & Wahyuni, F. A. (2024). Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren untuk Pendidikan Anak. *Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 13–26.
<http://ejournal.idia.ac.id/index.php/fakta>
- Isbah, M. F. (2020). Pesantren in the changing indonesian context: history and current developments. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 8(1), 65–106.
<https://doi.org/10.21043/qijis.v8i1.5629>
- Jannah, M., & Mulia, M. (2025). Pesantren dan Peradaban Islam di Indonesia: Pilar Pendidikan dan Pembaharuan Pemikiran. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 118–128.
- Marzuki, & Masrukin, A. (2019). Motif Orang Tua Santri di Pondok Pesantren HM Lirboyo. *Pemikiran Keislaman*, 30(1), 166–181.
- Maula, R., Awaliyah, S., Uyun, S. Q., & Sholahuddin. (2023). Pesantren Terhadap Pembentukan Identitas Santri Shadana: Penganut Tarekat Syattariah. *Pendidikan Islam*, 4(2), 93–99. <http://ejournal.iainkendari.ac.id/dirasah%0AJurnal>
- Muslimah, M., & Wafiroh, H. (2023). Psikososial Remaja dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Berbasis Pesantren. *Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 17(2), 12–24.
- Patimah, I. S., Nurdin, M. F., & Rachim, H. A. (2021). Model Pesantren Modern : Pilihan Rasional Keluarga bagi Pendidikan anak di Era Globalisasi. *Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 5(2), 89–110.

- Pujileksono, S., & Siregar, M. (2022). Pemahaman Korupsi dalam Teori Pilihan Rasional dan Hubungan Prinsipal-Agen. *Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 2(2), 139–151. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30742/juispol.v2i2.2592>
- Rasyidin, Harahap, R. M., & Harahap, A. (2022). Pembelajaran Tatap Muka sebagai Faktor Keputusan Orang Tua Memilih Pesantren di Masa Pandemi. *Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 15(01), 2153–3169.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Prenada Media Group.
- Sastrawati, N. (2019). Partisipasi Politik dalam Konsepsi Teori Pilihan Rasional James S COLEMAN. *Ilmu Syariah Dan Hukum*, 19(2), 187–197.
- Setyawan, H. A., & Roqib, M. (2025). Membangun Peradaban: Dinamika Kelembagaan Pendidikan Islam melalui Surau, Masjid, dan Pesantren di Indonesia. *Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 289–315.
- Soraya, R. S. W. C. S., Siskandar, & Shunhaji, A. (2026). *Pengelolaan SMP Berbasis Pesantren dalam Meningkatkan Kuantitas Santri*. 4(1), 316–330. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/alz.v4i1.3078>
- Statistik, B. P. (2022). *Jumlah Pondok Pesantren, Kyai/Ustad, dan Santri Menurut Kecamatan di Kabupaten Brebes Tahun 2022*. <https://brebeskab.bps.go.id/id/statistics-table/1/MjQ0OCMx/jumlah-pondok-pesantren-kyai-ustad-dan-santrimenurut-kecamatan-di-kabupaten-brebes-tahun-2022.html>
- Sumardi, D., Fitriyadi, D. S., & Bahrudin, F. A. (2024). Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Kewarganegaraan Melalui Implementasi Profil Pelajar Pancasila di Pondok Pesantren Al-Fathaniyah Serang. *Citizenship Virtues*, 4(2), 811–820.
- Supriyanto, E. E. (2020). Kontribusi Pendidikan Pesantren bagi Pendidikan Karakter di Indonesia. *Pendidikan Nusantara*, 1(1), 13–26.
- Tamsir. (2022). Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren. *Mikraf: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 45–56.
- Ulum, M. R. Al, Ruslan, I., & Kurniawan, S. (2024). Rasionalitas Orang Tua Memilih

Pesantren Tempat Pendidikan Agama pada Anak. *Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(10), 11393–11400.

Umam, K. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar (Studi Multisitus di SD Plus Rahmat Kota Kediri dan SDN Banjaran 3 Kota Kediri)*. Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.